



GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta



KETAHANAN PANGAN EKOLOGIS

DEMI KEUTUHAN CIPTAAN

ISSN 1978-3868



771978 386878

GITA SANG SURYA

M a d a h P e r s a u d a r a a n S e m e s t a

4

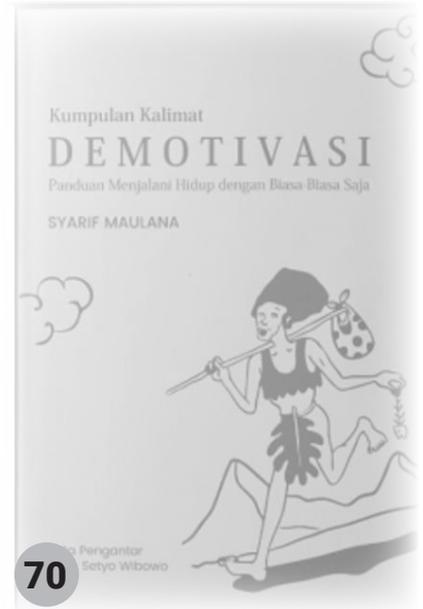


DARI TANAH MENUJU MEJA MAKAN: BERZIARAH MENUJU SISTEM PANGAN YANG ADIL

“Dalam sepiring makanan ini, aku melihat seluruh jagat raya mendukung keberadaanku,” Thich Nhat Hanh (Earth Gathas, 2004).

Penggalan kata-kata Nhat Hanh di atas mengungkapkan kesadarannya akan kompleksitas aspek yang termaktub dalam pembicaraan perihal pangan.

Baca lebih lanjut ... 4



“SELAMAT PAGI, SELAMAT MENJALANI HARI YANG ITU-ITU JUGA”

Satu untaian kalimat di atas bernada biasa, tetapi bukan sekedar biasa saja. Kalimat itu jelas kontras dari motivasi, sebut saja demotivasi namanya. Apa itu demotivasi? Secara singkat, demotivasi itu adalah kebalikan dari motivasi.

*Cover: Lucia Mona
Foto: Koleksi Pribadi
Desain cover: Luga Bonaventura OFM*

DAFTAR ISI

Daftar Isi	1	Internasional	55
Editorial	2	Inspirasi	57
Antar Kita	3	Resensi	70
Gita Utama	4	Cerpen	73
Gita Utama	12	Puisi	77
Sosok	20	Refleksi	79
ASG	23	Wacana Fransiskan	84
Opini	29	Obral Ide	91
Nasional	45		

Diterbitkan oleh JPIC-OFM Provinsi St. Mikhael-Indonesia dan SKPKC Provinsi Fransiskus Duta Damai-Papua sebagai media animasi dan informasi dalam bidang *Justice, Peace and Integrity of Creation*.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC-OFM Indonesia **Pemimpin Redaksi:** Alsis Goa Wonga OFM, **Wakil Pemimpin Redaksi:** Fridus Derong OFM **Redaktur Pelaksana:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM **Redaksi:** Bimo Prakoso OFM, Rio Edison OFM, Oswaldus Co'o OFM, Valens Dulmin, Jhoni Dohut OFM, **Bendahara:** Cahaya Teguh **Sirkulasi:** Arief Rahman, **Lay Out:** Luga Bonaventura OFM.

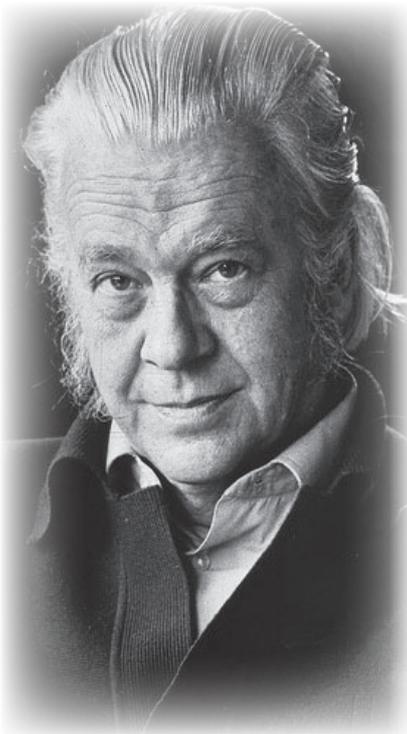
Alamat Redaksi: JPIC-OFM, Jln. LetJend. Suprpto, No.80 Galur, Tanah Tinggi-Jakarta 10540 **HP (WA):** 081904101226

Redaksi menerima artikel-artikel, berita kegiatan, opini, refleksi, foto, karikatur, vignette dalam bidang JPIC (6000-6500 kata), kecuali puisi (boleh tema apa saja). Artikel-artikel berita akan diolah ulang oleh redaktur tanpa mengabaikan isi pokoknya. Artikel dapat dikirim melalui fax dan e-mail.

FILSAFAT PERENIAL UNTUK STUDI AGAMA-AGAMA

Dr. Budhy Munawar Rachman
(Dosen Filsafat STF Driyarkara)

Dewasa ini, kehidupan kemanusiaan kita mengalami krisis yang luar biasa. Salah satu pertanda krisis itu adalah semakin dangkalnya pengertian modern kita mengenai kehidupan manusia. Ini terutama terlihat dari pemahaman seratus tahun belakangan ini mengenai apa yang disebut sains, dan kaitannya dengan pengertian mengenai kemanusiaan. Krisis ini akhirnya, memudarkan kepercayaan pada percobaan modern untuk membahagiakan manusia. Dan semakin banyak pemikir-pemikir yang sering dianggap “aneh” yang menyarankan bahwa pemulihan



harus datang dari dalam diri manusia, bukan hanya lewat pemecahan politis dan sistemik.

Kutipan panjang dari ekonom-filsuf E.F. Schumacher dalam bagian akhir bukunya *A Guide for the Perplexed* berikut menggambarkan keadaan tersebut: “beberapa orang tidak lagi berang kalau diberitahu bahwa pemulihan harus datang dari dalam. Sangkaan bahwa segala sesuatu adalah “politik” dan bahwa pengaturan kembali “sistem” secara radikal akan memadai untuk menyelamatkan peradaban, tak lagi dianut dengan fanatisme yang sama seperti dua puluh lima tahun lampau, di mana-mana di dunia modern sekarang terdapat percobaan-percobaan gaya hidup baru dan kesederhanaan secara sukarela; kesombongan ilmu-ilmu materialistik telah berkurang, dan bahkan adakalanya orang telah bertenggang hati bila nama Tuhan disebut di dalam pergaulan yang sopan. Harus diakui bahwa beberapa di antara perubahan pikiran ini pada mulanya tidak berasal dari wawasan rohani, melainkan dari kecemasan materialistik yang ditimbulkan oleh krisis lingkungan, krisis

bahan bakar, ancaman akan krisis bahan makanan dan petunjuk-petunjuk akan datangnya krisis kesehatan. Menghadapi semua ancaman ini dan banyak lagi lainnya kebanyakan orang masih mencoba percaya kepada “kepastian teknologi”. Jika kita dapat mengembangkan energi peleburan (*fusion energy*), kata mereka, kesulitan-kesulitan bahan bakar akan terpecahkan; jika kita dapat menyempurnakan proses mengubah minyak menjadi protein yang dapat dimakan, kesulitan bahan makanan dunia akan dipecahkan; dan pengembangan obat-obatan pastilah akan sanggup menghindarkan setiap ancaman dari krisis kesehatan dan sebagainya.”

Serempak dengan itu, kepercayaan kepada kemahakuasaan manusia, kini telah menipis. Bahkan jika semua masalah “baru” dapat dipecahkan dengan rumus-rumus teknologi, keadaan yang sia-sia, kekalutan dan kebejatan akan tetap. Keadaan itu telah ada sebelum krisis-krisis yang ada sekarang menjadi gawat dan ia tak akan pergi dengan sendirinya. Semakin banyak orang yang mulai menyadari “percobaan modern”

telah gagal. Percobaan itu mendapatkan rangsangannya mula-mula dari apa yang saya sebut revolusi ala Descartes, yang dengan logikanya memisahkan manusia dari tingkat-tingkat yang lebih tinggi, yang dapat mempertahankan keinsaniannya. Manusia menutup gerbang-gerbang surga terhadap dirinya sendiri dan mencoba dengan daya kerja dan kecerdikan yang besar sekali, mengurung diri mereka di bumi. Kini ia mulai mengetahui bahwa bumi hanyalah tempat persinggahan sementara, sehingga suatu penolakan untuk mencapai surga berarti tak sengaja turun ke neraka.

Mungkin saja dapat dibayangkan hidup tanpa Gereja; tapi mustahil hidup tanpa agama, yaitu tanpa kerja sistematis, memelihara hubungan dengan dan berkembang ke arah tingkat-tingkat yang lebih tinggi ketimbang tingkat "kehidupan sehari-hari", dengan segala kesenangan dan kepahitannya, sensasi dan kepuasannya, kehalusan dan kekasarannya apapun jua adanya. Percobaan modern untuk hidup tanpa agama telah gagal, dan sekali kita memahami hal ini, kita pun lalu tahu apa sesungguhnya tugas "pasca-modern" kita. Yang menarik ialah bahwa sejumlah besar orang muda (dari berbagai umur) telah memandang ke arah yang benar. Mereka sungguh-sungguh merasakan bahwa pemecahan yang makin lama

makin berhasil atas berbagai masalah konvergen samasekali tak menolong pemecahan demikian bahkan mungkin merupakan suatu halangan di dalam belajar bagaimana mengatasi dan menggumuli masalah-masalah divergen yang merupakan bahan hidup yang sesungguhnya.

Beberapa istilah penting dari kutipan Schumacher perlu mendapat perhatian seperti: "pemulihan harus datang dari dalam", mengenai "manusia dan tingkat-tingkatnya yang lebih tinggi", mengenai masalah "konvergen" dan "divergen" dan beberapa istilah lain. Karena itu untuk mengerti lebih baik mengenai visi filsafat perennial yang menjadi fokus kajian ini, saya ingin menekankan pentingnya pemikiran filsafat perennial, lewat memperkenalkan kembali peta-peta epistemologis seperti yang pernah dikemukakan oleh E.F. Schumacher dalam buku yang disebut di atas dan *Small is Beautiful*, pernah terkenal di kalangan aktivis, karena memperkenalkan sebuah ekonomi berdasarkan filsafat perennial. Pendekatan yang akan saya pakai di sini adalah filsafat perennial, walaupun istilah ini tidak dipakai oleh Schumacher sendiri, tetapi seperti dikatakan Seyyed Hossein Nasr, "*His posthumous work Guide for the Perplexed is one of the most easily approachable introductions to traditional doctrines available today*".

Peta Filosofis

Kita memerlukan sebuah peta filosofis, yang bisa menjelaskan kita berada di mana sekarang ini, sekaligus arah perjalanan hidup kita. Selama ini peta-peta yang disodorkan oleh saintisme sebuah paham materialisme modern telah membiarkan tidak terjawab banyak masalah-masalah penting dari hidup manusia. Bahkan menganggapnya sebagai "bukan masalah!" Akibatnya saintisme menganggap tidak bermakna pertanyaan-pertanyaan abadi filsafat dan agama, seperti: Mengapa kita ada di dunia ini. Kita berasal dari mana? Dan akan ke mana setelah kematian nanti? Apa arti dan tujuan hidup? Dan seterusnya, pertanyaan-pertanyaan perennial.

Oleh saintisme manusia dinilai hanyalah, tak lain dari, "suatu mekanisme biokimia pelik yang dimotori oleh suatu sistem pembakaran yang memberi tenaga kepada komputer-komputer dengan fasilitas-fasilitas penyimpanan yang luarbiasa guna memelihara informasi bersandi". Juga sebuah pandangan reduksionistik yang misalnya lewat Psikoanalisa Freud, akan menganggap perjuangan kepada nilai-nilai kemanusiaan tertinggi hanyalah, tak lain dari, "mekanisme-mekanisme pertahanan diri, dan bentuk-bentuk reaksi."

Maka, pertanyaan-pertanyaan seperti "Apa yang harus saya lakukan" apalagi "Apa yang harus saya lakukan agar

selamat sebagai manusia” pertanyaan-pertanyaan teleologis yang menyangkut tujuan hidup akan dianggap aneh. Keadaan dunia sekarang ini betul-betul krisis, karena tidak menganggap lagi apa yang berabad-abad (maka menjadi *perennial questions*) sebagai pertanyaan paling penting, dan telah menyibukkan para filsuf, sebagai pertanyaan yang tak bermakna.

Maka keadaan dunia modern sekarang ini membawa kita perlu melihat lagi peta filosofis kita: Apakah peta kita itu telah memuat apa yang sungguh-sungguh penting dalam hidup kemanusiaan. E.F. Schumacher mencoba membeberkan pada kita peta yang perlu kita telaah sungguh-sungguh, yang meliputi Empat Kebenaran besar, yang dengan caranya masing-masing agama-agama besar, dan filsafat *perennial* telah berusaha menjelaskan mengenai Empat Kebenaran ini, yaitu Kebenaran mengenai: (1) “Dunia”, (2) “Manusia” perlengkapan yang digunakan untuk berhadapan dengan “Dunia”, (3) Cara belajar tentang dunia, dan (3) Apa yang dimaksud dengan “hidup” di dunia.

Empat Kebenaran *perennial* ini berisi: Kebenaran tentang dunia, menyangkut “Empat Tingkat Eksistensi”. Kebenaran tentang perlengkapan yang digunakan manusia untuk berhadapan dengan dunia, adalah “Asas Ketepatan” (*adaequatio*). Kebenaran

tentang cara belajar tentang dunia meliputi “Empat Bidang Pengetahuan.” Dan Kebenaran tentang “Cara Hidup di Dunia” meliputi perbedaan antara dua jenis masalah, yaitu konvergen (bertitik temu), dan divergen (bertitik pisah). Peta filosofis ini, memang bukan segala-galanya, seperti peta bukanlah teritorinya. Tetapi untuk mengerti teritori tetaplah diperlukan peta sebagai “petunjuk jalan” supaya kita tidak tersesat, atau bingung.

Para filsuf modern, pada umumnya bukanlah pembuat peta, yang setia dengan kesinambungan apa yang telah dibuat pendahulu mereka dalam tradisi filsafat yang panjang. Malah mereka adalah seperti yang telah dilakukan Descartes Bapak Filsafat Modern “berpatah arang dengan tradisi, main sapu bersih, memulai dari awal, dan berusaha menemukan sendiri segala sesuatunya!” Apa yang dilakukan Descartes dan para pengikutnya, sampai masa kini, akhirnya malah “mundur dari kearifan” setelah mereka menyadari menurut mereka, bahwa jangkauan pikiran manusia sangat terbatas, dan bahwa tak ada alasan untuk menaruh perhatian kepada hal-hal yang berada di luar kemampuan manusia. Ada skeptisisme yang mewarnai epistemologi modern, sehingga mereka menyerah, terutama untuk mengetahui masalah-masalah metafisika. Sementara kearifan tradisional dan *perennial*, yang juga tahu

mengenai kelemahan pikiran manusia, mereka juga tahu bahwa tetap ada kemungkinan manusia sanggup melampaui dirinya sendiri menuju tingkat-tingkat yang makin lama makin tinggi.

Keadaan epistemologi modern telah memiskinkan pengertian kita mengenai manusia. Banyak wilayah dari apa yang telah diusahakan oleh pemikiran-pemikiran tradisional, selama ribuan tahun, tidak lagi termuat dalam peta filosofis modern. Filsafat modern juga telah kehilangan dimensi vertikal. Ketika filsafat dihadapkan pada pertanyaan, “Apakah yang harus saya perbuat dengan hidup saya?” Jawaban filsafat akan bersifat paling jauh utilitarian (“Jadikanlah dirimu senyaman-nyamanmu!” Atau “Bekerjalah demi kebahagiaan sebanyak-banyak orang!”). Hakikat manusia menurut pandangan modern, akibat pengaruh teori evolusi, adalah hewan “yang sedikit lebih tinggi” (tetapi tetap hewan!).

Pikiran mengenai “lompatan eksistensi” yang sangat disadari oleh para filsuf sepanjang zaman, telah diabaikan sedemikian rupa, dan dianggap kabur. Para filsuf modern menyamaratakan semua, dan menghindari istilah hirarki seperti “lebih tinggi” atau “lebih rendah.” Bandingkan dengan jawaban filsafat tradisional atas pertanyaan itu. “Kebahagiaan manusia ialah bergerak menuju kepada yang lebih tinggi, mengembangkan

bakat-bakatnya yang tertinggi, memperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang lebih tinggi dan yang tertinggi, serta bila mungkin, bertemu dengan Tuhan. Dan bila manusia tidak mengerjakan tugas perenialnya ini, maka berarti ia bergerak menuju kepada yang lebih rendah, dan hanya mengembangkan bakat-bakatnya yang lebih rendah yang ada padanya seperti pada hewan, sehingga ia pun menjadikan dirinya sendiri tak bahagia, bahkan mungkin putus asa.

Suatu kepercayaan umum dewasa ini, banyak orang-orang modern tidak percaya lagi bahwa kebahagiaan yang sempurna dapat dicapai dengan metode-metode yang sama sekali tidak dikenal oleh filsafat modern. Dan ini wajar, karena tanpa pengertian kualitatif mengenai “yang lebih tinggi” dan “yang lebih rendah” maka mustahillah memikirkan pedoman hidup yang melampaui segala bentuk egoisme. Itu sebabnya memikirkan kembali adanya tingkat-tingkat eksistensi dan kaitannya dengan filsafat menjadi hal yang penting sekali, supaya kita jangan memiskinkan filsafat hanya pada pengetahuan mengenai “hal-hal yang rendah” (seperti sains) sambil menutup diri mengenai “hal-hal yang tinggi” (seperti spiritualitas manusia).

Masalah Dunia: Tingkat-tingkat Eksistensi

Kalau kita memikirkan benda, tumbuhan, hewan dan manusia, keempat makhluk ini mempunyai perbedaan kuantitatif yang luar biasa. Filsafat sepanjang zaman sangat mengenal perbedaan ini. Pada benda, jika itu disebut p, maka perpindahan dari benda mati kepada tumbuhan, berarti mengadakan suatu unsur baru, kita sebut saja x, dan itu adalah “hidup”. Dan jika tumbuhan kita bandingkan dengan hewan, maka terlihat sebuah loncatan keberadaan yang luarbiasa, dimana ada unsur baru, kita sebut saja y, dan itu adalah “kesadaran”. Jika hewan kita bandingkan dengan manusia, maka terlihat juga suatu keberadaan yang luarbiasa, dimana ada unsur baru lagi, kita sebut saja z, dan itu adalah “penyadaran diri”. Inilah tingkat-tingkat eksistensi yang sangat dikenal para filsuf sepanjang zaman. Skema tingkat-tingkat eksistensi ini dapat diringkas: (1) Benda, dapat ditulis p, (2) Tumbuhan, dapat ditulis p+x, (3) Hewan, dapat ditulis p+x+y, dan (4) Manusia, dapat ditulis p+x+y+z.

Pembacaan dari benda hingga manusia (“pembacaan dari bawah”) biasa adalah pembacaan yang sangat disukai oleh sains modern, akibat pengaruh teori evolusi. Tetapi pembacaan juga bisa dilakukan dari “atas ke bawah” sebagaimana kalangan tradisional menyukainya. Dan itu berarti ada penurunan kualitatif. Jika manusia kita sebut P, maka: (1) Manusia,

dapat ditulis P, (2) Hewan, dapat ditulis P-z, (3) Tumbuhan P-z-y, (4) Benda, dapat ditulis P-z-y-x

Bagan dari atas ke bawah ini lebih mudah dipahami dibandingkan bagan dari bawah ke atas karena pengalaman menunjukkan kemungkinan itu lebih jelas. Misalnya, manusia yang kehilangan akal dan kesadaran dirinya adalah hewan; hewan yang pingsan adalah tumbuhan; dan tumbuhan yang mati adalah benda (materi).

Sekarang kita lihat kaitannya (tingkat-tingkat eksistensi). Kalau kita lihat tingkat terendah, yaitu benda mati atau materi, maka ilmu yang berurusan dengan ini adalah fisika dan kimia. Dengan kata lain, fisika berurusan dengan unsur p. Dan dalam kenyataannya fisika dan kimia pada dasarnya tidak mengetahui segi-segi x, y, dan z atau hidup, kesadaran dan kesadaran diri. Sementara ilmu-ilmu sosial, budaya dan kemanusiaan semakin disadari berbeda dengan ilmu alam, berurusan dengan faktor y (kesadaran). Tetapi pada ilmu-ilmu ini masih kurang jelas perbedaan antara y dan z, sehingga seringkali mengaburkan kenyataan antara hewan dan manusia. Dan ini suatu hal yang fatal sebenarnya, persis seperti yang terjadi dalam ilmu fisika, kimia, yang sebenarnya berurusan dengan p, mencoba mengerti mengenai x (hidup). Juga

sebaliknya ilmu biologi yang semestinya berurusan dengan x , malah mencoba mengerti hidup hanya dengan p saja.

Pada dasarnya manusia berisi $p+x+y+z$, jadi ada kesatuan antara materi, hidup, kesadaran, dan kesadaran diri. Mengerti manusia sebagai insan yang menyeluruh memerlukan pengertian lengkap $p+x+y+z$. Di sini kita bicara manusia sebagai makhluk yang rangkap-rangkap eksistensi: $(p+x)+y+z$. Memaksa mengerti manusia hanya dengan satu aspek saja (misalnya hanya p) adalah reduksi. Manusia dibandingkan makhluk lain mempunyai kekuatan yang tak terbatas, dan itu ada pada penyadaran dirinya (z). Schumacher mengatakan: "Di dalam susunan tata-tingkat, yang lebih tinggi tidaklah hanya memiliki kekuatan-kekuatan yang bersifat tambahan kepada dan melampaui kekuatan yang ada pada tingkat yang lebih rendah, ia juga mempunyai kekuatan atas yang lebih rendah, kekuatan mengorganisir yang lebih rendah serta menggunakannya untuk kepentingan-kepentingannya sendiri. Makhluk-makhluk hidup mengorganisasi dan memanfaatkan benda-benda tak bernyawa; makhluk-makhluk sadar dapat memanfaatkan hidup; dan makhluk-makhluk sadar diri dapat memanfaatkan kesadaran. Adakah kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi ketimbang penyadaran diri? Adakah tingkat-tingkat eksistensi yang lebih tinggi

ketimbang tingkat eksistensi manusia? Pada tahap penyelidikan ini kita tak perlu mencatat lebih daripada kenyataan, bahwa golongan terbesar umat manusia, sepanjang sejarahnya sendiri, hingga baru-baru ini saja yakin benar-benar bahwa Rantai Eksistensi masih meluas ke atas melampaui manusia. Keyakinan sejagat ini berkesan baik karena lamanya, maupun karena kehebatannya. Oknum-oknum masa silam yang masih tetap kita pandang sebagai yang paling arif dan paling besar bukan saja turut memiliki keyakinan ini, melainkan juga menilainya sebagai kebenaran yang terpenting dan terdalam."

Lompatan eksistensi dari $p-x-y-z$, adalah gerak maju. Dimulai dengan gerak yang sangat menegangkan dari $p-x$, yaitu dari kepasifan kepada adanya kegiatan. Begitu seterusnya ada gerak maju, "lebih aktif" pada y , hingga z . Proses-proses hidup dipercepat, keaktifan menjadi lebih mandiri, sampai kepada manusia yang menyadari adanya "kehidupan batin" (kebahagiaan, ketakbahagiaan, keyakinan, rasa takut, harapan, kekecewaan, dan seterusnya). Pada manusia, apa yang tak ada pada hewan, adalah adanya kemauan (tumbuhan hanya memiliki tambahan perangsangan hidup, sementara hewan memiliki beberapa dorongan hidup). Langkah maju ini mengarah pada manusia dengan kebebasannya, dimana pada benda mati

tidak ada "ruang sebelah dalam". Pada tumbuhan tidak terlalu jelas adanya, pada hewan ada sedikit, dan pada manusia ruang sebelah dalam ini merupakan lokus dari kebebasan manusia, yang menjadikannya sebagai pribadi. Di dalam ruang sebelah dalam ini manusia dapat mengembangkan suatu pusat kekuatan sehingga daya-upaya kebebasannya melampaui determinismenya. Semakin berkembang manusia sebagai pribadi, semakin kebebasannya ini berkembang kearah kesempurnaannya. Para filsuf tradisional menekankan bahwa manusia terbuka ke arah Tuhan, Zat Maha Kuasa yang merealisasikan secara sempurna kebebasannya, tanpa determinisme sedikitpun. Kehidupan dalam Tuhan, diyakini sebagai perealisasi kesempurnaan kebebasan manusia.

Adanya ruang sebelah dalam ini menuntut manusia untuk dapat menciptakan kesatuan batin, pusat kekuatan dan kebebasannya, sehingga ia berhenti menjadi obyek, dan merealisasikan semakin penuh subyektivitasnya, dan itu berarti ia harus mengembangkan kesadaran dirinya. Konsekuensi kenyataan kemanusiaan ini, menyadarkan keadaan manusia sebagai makhluk yang "lebih tinggi," itu berarti "lebih batin," "lebih di dalam," "lebih mendalam," dan "lebih akrab." Sementara yang "lebih rendah" berarti "lebih luar," "lebih lahiriah," "lebih

dangkal” dan “kurang akrab.” Jadi semakin tinggi Tingkat Eksistensi, semakin besar, semakin kaya, dan semakin bagus pula dunianya. Jika kita mengandaikan adanya eksistensi yang lebih tinggi dari manusia, yaitu Tuhan, maka wajar saja kalau Dia disebut sadar akan segala sesuatu.

Keempat tingkat eksistensi ini seperti piramida terbalik, dimana tiap tingkat yang lebih tinggi terdiri dari setiap apa yang ada di bawahnya, dan sekaligus terbuka pada apa yang ada di atasnya. Dalam filsafat Islam manusia adalah kesatuan dari jasmani (p+x), nafsani/jiwa (y), dan ruhani (z). Maka di sini menjadi penting sekali mengerti bagaimana filsafat modern dan filsafat sainsnya, telah mereduksi habis-habisan manusia, hanya pada tingkat jasmani. Psikologi pun yang berurusan dengan jiwa (y) telah terbawa pada arus reduksionistik ini. Juga alam tidak lagi dipandang sebagai suatu susunan tata tingkat yang besar atau Rantai Eksistensi. Alam dipandang semata-mata sebagai suatu persandingan kebetulan dari atom-atom; dan manusia, yang secara tradisional dipandang sebagai mikrokosmos yang mencerminkan makrokosmos, tidak lagi dipandang sebagai kosmos: suatu ciptaan yang penuh arti, walaupun penuh misteri, tetapi seperti dikatakan oleh ilmu-ilmu materialistik, hanyalah sekumpulan atom-atom.

Pemaparan bahwa manusia adalah makhluk berkesadaran-diri, memberi pengertian bahwa pada tingkat manusia tak ada batas. Penyadaran diri merupakan perbedaan manusia dengan hewan, yang membuatnya mempunyai kekuatan yang potensinya tak terbatas, suatu kekuatan yang tak hanya membuat manusia bersifat insani, melainkan juga memberi kemungkinan, bahkan keperluan, untuk menjadi insan kamil (manusia sempurna). Ungkapan Sufi, “Untuk menjadi manusia selayaknya, engkau harus melampaui keadaan manusiawi semata-mata”.

Manusia dan Perlengkapannya untuk Mengerti Dunia: Soal Adequatio

Pertanyaan filsafat: Apakah yang memungkinkan manusia mengetahui segala sesuatu tentang dunia sekelilingnya? Plotinus mengatakan, “Mengetahui menghendaki bagian tubuh yang cocok dengan obyek”. Artinya mengetahui apa berkaitan dengan alat dalam tubuh, terkenal dalam ungkapan skolastik: “Pengertian orang yang tahu haruslah sesuai dengan benda yang harus diketahui” Dan pengetahuan muncul sejauh obyek yang diketahui berada dalam orang yang tahu. Inilah masalah *adaequatio* (asas ketepatan).

Mengerti masalah filosofis ini, dikaitkan dengan tingkat-tingkat Eksistensi, membawa kita pada pengertian bahwa

setiap Tingkat Eksistensi itu memerlukan kecukupan alatnya. Karena setiap perpindahan eksistensi dari p-x-y-z adalah suatu lompatan kualitatif, maka mengerti masing-masing keberadaan memerlukan ketepatan alatnya. Menurut E.F. Schumacher, apabila kita berurusan dengan sesuatu yang mewakili derajat arti atau Tingkat Eksistensi yang lebih tinggi ketimbang benda tak bernyawa, maka si pengamat tak hanya tergantung pada apakah memadai sifat-sifatnya sendiri yang lebih tinggi, yang barangkali telah “dikembangkan” melalui belajar dan latihan; ia pun tergantung pada apakah memadai “iman”-nya untuk menyatakannya dengan cara yang lebih lazim, pra pengandaian pokoknya dan dugaan dasarnya. Maka di sini, tak ada yang lebih sulit ketimbang menjadi sadar secara kritis akan pra-pengandaian sendiri. Ada ungkapan, segala sesuatu dapat dilihat dengan langsung, kecuali mata yang digunakan untuk melihat. Setiap pikiran dapat diperiksa dengan seksama secara langsung, kecuali pikiran yang digunakannya. Maka di sini memang diperlukan kejernihan penyadaran diri itu, yang rupanya para filsuf tradisional menyadari, mengerti dan mencoba mengembangkan peralatan yang bisa dipakai untuk mendapatkan kejernihan penyadaran diri.

Bagaimana filsafat akan memahami masalah ini?

Sayangnya ilmu materialisme modern telah memustahilkan pemahaman ini justru atas nama obyektivitas. Ia tidak percaya kepada adanya keterbukaan manusia pada hirarki yang lebih tinggi darinya. Manusia paling jauh dianggap sebagai hewan yang berevolusi pada tingkat tertinggi. Kebenaran hanya bisa dicapai lewat otak dalam kepala, bukan hati. Pemahaman dengan hati adalah pemahaman yang tidak dimengerti oleh ilmu materialisme modern. Sampai sejauh ini filsafat modern yang mempercayai bahwa otak yang dilengkapi oleh indra-indra tubuh memadai untuk memahami benda-benda tak bernyawa terendah dari hirarki eksistensi adalah benar. Tetapi begitu ini dipakai untuk mengerti manusia, apalagi pada keberadaannya yang bersifat ruhani, maka ada masalah *adaequatio* di sini. Perlunya ketepatan alat yang dipakai. Para ilmuwan materialis atau instrumentalis meniadakan Tingkat Eksistensi yang lebih tinggi, justru karena imannya meniadakan tingkat-tingkat realitas yang lebih tinggi itu. Seperti seorang yang punya radio, tetapi menolak menggunakannya, karena ia sudah memutuskan bahwa suara radio itu tak lain dari kebisingan udara yang meliputi bumi!

Rupanya, seperti telah diketahui para filsuf perenial, peranan iman (juga dalam filsafat) semakin diperlukan, ketika kita mau mengerti secara lebih

baik pada tingkat keberadaan yang lebih tinggi. Manusia dapat mencapai Tingkat-tingkat Eksistensi yang lebih tinggi asal nalarnya dituntun oleh iman. "Iman membuka mata kebenaran!" mata hati, mata jiwa, beberapa istilah yang biasa dipakai. Inilah proses untuk memperoleh *adaequatio*, untuk mengembangkan peralatan yang mampu melihat, dan karenanya memahami Kebenaran terdalam yang ada pada hidup manusia, yang tidak saja memberi penerangan kepada pikiran, melainkan membebaskan jiwa.

Ada kisah tentang dua orang rahib yang kecanduan merokok. Suatu hari mereka ingin memutuskan apakah merokok diperbolehkan ketika sembahyang. Mereka berdebat, dan rupanya tidak bisa mengambil keputusan, sehingga merekapun bertanya pada atasannya masing-masing. Yang satu mendapatkan kesukaran (dilarang), dan yang lain diberi semangat (diperbolehkan). Ketika mereka bertemu, yang pertama dengan agak curiga bertanya kepada yang kedua (yang diperbolehkan). "Apa sih yang kamu tanyakan?" Dia menjawab, "Saya bertanya apakah boleh sembahyang selagi merokok?" "Lalu saya mendapat jawaban, "Sementara semua indra batin kita dengan tak mungkin salah dapat membedakan "bersembahyang selagi merokok" dan "merokok selagi sembahyang," indra-indra lahiriah kita tidak bisa

membedakannya, bagi indra lahiriah tak ada perbedaannya."

Maka Kebenaran *adaequatio* adalah "Tak ada yang dapat dicerap tanpa suatu alat pencerap yang tepat, dan tak ada yang dapat dipahami tanpa alat yang tepat untuk pemahaman." Artinya untuk mengetahui materi atau benda-benda mati, alat-alat utama manusia seperti panca indra ditambah sejumlah peralatan lain seperti pikiran (*rasio*), itu semua memadai untuk merekam dunia materi yang diamati. Tetapi untuk merekam "dunia batin" yang pada dasarnya di situ adalah dunia tertinggi kehidupan manusia, peralatan panca-indra tidaklah memadai untuk mengerti mengenai hidup, kesadaran dan penyadaran diri. "Hidup tak punya bentuk atau warna; tak punya bunyi tertentu, atau susunan jaringan, atau cita-cita, atau bau" Tetapi anehnya kita mengenal hidup kita ini, maka itu mestilah menandakan bahwa kita mempunyai suatu alat, yang sifatnya lebih batiniah. Alat ini identik dengan hidup di dalam diri kita, proses-proses nabati, dan perasaan-perasaan tubuh kita yang hidup, yang terutama berpusat pada jalinan saraf perut. Seperti kita mengetahui "kesadaran" dengan kesadaran kita sendiri, yang berpusat di kepala; kita mengetahui "penyadaran diri" dengan penyadaran diri kita sendiri, yang bertempat baik perlambang, maupun memang lokusnya di situ di jantung (atau "hati"), pusat manusia

yang terdalam, dan karenanya “tertinggi”.

Perhatian mengenai Tingkat Eksistensi ini telah diabaikan oleh filsafat modern. Sejak Descartes, perhatian manusia Barat beralih dari ideal mendapatkan pengertian (walaupun sedikit) mengenai hal-hal “tertinggi,” kepada pengetahuan yang seksama secara matematis tetapi mengenai “hal-hal yang rendah”. Sehingga kemudian terjadi peralihan perhatian besar-besaran dari sebuah “ilmu demi pengertian” yang jelas menuntut kearifan, kepada “ilmu demi kecekatan” [Cekatan, kecekatan=manipulation, yang dijabarkan dari aslinya manipulatio yang berarti menggunakan tangan secara cekatan (Lt. manus, tangan)]. Yang pertama mementingkan segi kualitatif, yang kedua kuantitatif. Perbedaan ini sudah lama disadari, misalnya oleh Agustinus, yang menegaskan bahwa ada perbedaan mendasar antara kedua macam ilmu ini. Obyek kearifan adalah sedemikian rupa sehingga karena dapatnya ia dipahami, ia tak dapat digunakan untuk maksud-maksud jahat; sedangkan obyek ilmu (ilmu demi cekatan) adalah sedemikian rupa sehingga ia berada dalam bahaya terus menerus untuk terjerumus ke dalam cengkraman nafsu memiliki, justru karena sifat kebendaannya. Di sinilah ada sifat ganda dari ilmu: ia bisa tunduk kepada selera

ketika ilmu dijadikan tujuan, atau tunduk pada kearifan, ketika ilmu diarahkan kepada kebajikan tertinggi.

Dihapuskannya ‘ilmu demi pengertian’ (kearifan) dalam peradaban Barat, secara berangsur-angsur, telah menjadikan penumpukan ilmu demi kecekatan, secara pesat dan makin cepat, yang tidak lagi dilandasi oleh kearifan, dan ini telah menjadi suatu ancaman paling gawat dari peradaban modern. Bahaya ini terlihat dari:

(1) Makin tiadanya usaha menjawab pertanyaan “makna dan tujuan hidup manusia,” “Mana yang baik dan buruk,” “Apakah hak-hak dan kewajiban manusia dalam hidup ini?” (karena semua pertanyaan ini dianggap tidak ilmiah!). Ketika filsafat tidak lagi terlibat dalam menjawab pertanyaan semacam itu, maka terjadilah masalah kemanusiaan yang besar: penderitaan yang berat dalam hidup manusia, ketidakbahagiaan—walaupun dalam limpahan materi—yang mengingatkan kita pada ajaran tradisional, “Bahwa manusia tidak dapat hidup hanya dengan roti!”

(2) Pembatasan secara metodis usaha-usaha ilmiah hanya pada segi-segi lahiriah (kebendaan). Ini membuat dunia makin tampak hampa dan tak berarti. Apa yang disebut “kearifan tradisional manusia” tidak lagi merupakan hal yang perlu dipikirkan

dalam ilmu pengetahuan. Iman yang diperlukan untuk mengerti mengenai hal-hal yang lebih tinggi, bukannya dijadikan penuntun akal, malah dianggap bertentangan dengan akal. Sehingga akhirnya iman pun ditolak, dan manusia tidak terhubung lagi pada eksistensinya yang lebih tinggi. Filsafat tidak lagi berurusan dengan hal pada tingkat yang lebih tinggi dari kehidupan manusia ini.

(3) Karena manusia tidak terhubung lagi pada eksistensinya yang lebih tinggi, maka berhentilah pencarian kearifan pada hidup manusia, karena itu banyak masalah kemanusiaan muncul. Usaha pemecahan masalah makin membingungkan, karena selalu menimbulkan masalah baru, yang makin tak terpecahkan. Sekalipun kekayaan material makin bertimbun, sebenarnya mutu manusia makin merosot, karena tiadanya kearifan itu.

Empat Bidang Pengetahuan Manusia

Pemaparan di atas menegaskan bahwa metodologi ilmu pengetahuan sekarang ini telah menghasilkan suatu gambaran yang tidak lengkap, yang berakibat berat sebelah, dan memiskinkan pengertian kita mengenai manusia. Bagaimana kita bisa mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai manusia? Seperti sudah kita lihat, semakin tinggi tingkat eksistensi sebenarnya semakin

mengandaikan pentingnya pengertian mengenai “dunia batin” manusia. Persis di sini, penghayatan-penghayatan batin tak teramati oleh metodologi ilmu pengetahuan modern. E.F. Schumacher menyebut dua pasang masalah: SAYA dan DUNIA, “penampilan lahiriah” dan “penghayatan batiniah” yang menyebabkan adanya empat bidang pengetahuan manusia, yaitu: (1) Saya-batin, (2) Dunia (engkau)-batin, (3) Saya-lahiriah, (4) Dunia (engkau)-lahiriah. Yang menjelaskan mengenai: (1) Apakah sesungguhnya yang sedang berlangsung di dalam dunia batin saya sendiri? (2) Apakah yang sedang berlangsung di dalam dunia batin makhluk-makhluk lainnya? (3) Seperti apakah tampaknya saya di dalam pandangan makhluk-makhluk lain? (4) Apakah yang sesungguhnya saya amati di dunia di sekitar saya?

Dari keempat bidang pengetahuan ini, hanya bidang (1) dan (4), yaitu Apakah sesungguhnya yang sedang berlangsung di dalam dunia batin saya sendiri, dan Apakah yang sesungguhnya saya amati di dunia di sekitar saya, yang bisa kita mengerti dan langsung kita masuki. Sementara bidang (2) dan (3), yaitu Apakah yang sedang berlangsung di dalam dunia batin makhluk-makhluk lainnya, dan seperti apakah tampaknya saya di dalam pandangan makhluk-makhluk lain, tidak dapat kita masuki secara langsung. Bagaimana

kita bisa mengerti dan memasuki dunia (2) dan (3) ini merupakan tantangan filsafat yang menarik.

Bidang Pengetahuan Pertama: Apakah sesungguhnya yang sedang berlangsung di dalam dunia batin saya sendiri?

Bidang pertama sebenarnya membahas pengenalan diri. Socrates mengatakan, “Pertamkali saya harus mengenal diri sendiri, seperti yang dikatakan dalam Prasasti Delphi, yaitu ingin tahu tentang sesuatu yang bukan urusan saya, sementara saya masih tak tahu apa-apa tentang diri sendiri, akan menggelikan. Bidang pertama ini, menurut Schumacher membawa kita pada pengertian: Apakah yang sebenarnya sedang berlangsung di dalam diri saya sendiri; Apakah yang memberi saya kenikmatan; Apakah yang memberi saya rasa nyeri? Apa yang memperkuat saya, dan apa yang melemahkan saya? Di mana saya mengendalikan hidup dan di mana hidup mengendalikan saya? Apakah saya mengendalikan pikiran saya, perasaan saya; Bolehkan saya perbuat apa yang hendak saya perbuat? Apakah nilai pengetahuan batin ini bagi tuntutan hidup saya?

Menarik untuk mengingat kembali bahwa agama-agama besar dunia dan filsafat sepanjang masa sampai baru-baru ini saja, terus berusaha menggeluti bidang pertama pengetahuan ini, sementara

dunia modern sedikit sekali mengetahui tentang semua ini. Ouspensky, seorang filsuf perenial pertengahan abad 20 mengatakan, “Psikologi barangkali merupakan ilmu tertua, dan sayangnya, di dalam ciri-cirinya yang paling hakiki merupakan suatu ilmu yang terlupakan.” Apa yang Ouspensky sebut sebagai psikologi dalam “ciri-cirinya yang paling hakiki” selama ini termuat dalam ajaran agama, dan menghilang dalam wacana filsafat dan ilmu pengetahuan baru-baru ini, setelah filsafat dan ilmu pengetahuan mencoret pentingnya agama. E.F. Schumacher melihat manusia menurut psikologi tradisional sebagai peziarah atau musafir di bumi ini untuk mencapai keselamatan, pencerahan, atau pembebasan. Psikologi tradisional tidak berurusan dengan orang sakit yang harus menjadi orang normal, tetapi sebaliknya, bagaimana manusia-manusia normal menjadi “super-normal” atau insane kamil. Pada umumnya ajaran ini dituangkan dalam pengertian tradisional mengenai “jalan” (Hindu: marg; Buddha: Dharma sebagai Jalan Tengah; Taoisme dan Khonghucu: Tao, Yesus menyebut dirinya sebagai “Akulah Jalan”; Islam: Syari`ah, tariqah). Semua perjalanan yang dituangkan dalam agama-agama adalah perjalanan ke sebelah dalam! Karena itu agama (*religion*) adalah penghubungan kembali (*re-legio*) manusia dengan Realitas

Tertinggi yang disebut dengan berbagai nama: Tuhan, Allah, Kebenaran, Sat-Chit-Anand, Nirvana, Tao dan sebagainya, yang dan ini menarik sekali, dan sudah diketahui lama sebelum masa modern itu tidak dapat dicapai dengan pikiran. Artinya Kebenaran Hakiki (*al-Haqq*) tidak dapat dicapai lewat pikiran, tetapi dalam "penglihatan ruhani" (kesadaran diri, *self-awareness*).

Pengetahuan bidang pertama ini memberikan kita kesadaran bahwa dunia batin manusia (yang invisible) merupakan kekuatan yang tak terbatas, dan lebih besar dari dunia yang visible (yang terlihat). Dari sini, mengevaluasi peradaban Barat, kita mengerti bahwa peradaban Barat (dengan sains dan teknologinya) selama ini tak mampu berurusan dengan masalah-masalah hidup manusia yang sesungguhnya, pada tingkat eksistensi manusia.

Bidang Pengetahuan Kedua: Apakah yang sedang berlangsung di dalam dunia batin makhluk-makhluk lainnya?

Pentingnya bidang pengetahuan kedua ini, menjadi jelas dengan kenyataan bahwa hidup manusia menjadi berhasil atau gagal bergantung pada hubungan-hubungan dengan manusia lain. Betapa pun besarnya kekayaan dan kekuasaan yang kita punya, kalau hubungan-hubungan dengan manusia lain rusak, kita

akan mendapatkan kerugian kemanusiaan yang sangat besar. Maka mengetahui bidang kedua pengetahuan ini sangat penting, karena dari pemahaman kita yang tepat mengenai apa yang terjadi pada orang lain itulah bergantung hubungan-hubungan kita sebagai manusia.

Mengerti mengenai bidang kedua ini, menarik melihat ajaran tradisional yang mengatakan bahwa kita hanya dapat memahami orang lain, jika kita mengenal diri kita. Bahkan berkaitan dengan Tuhan pun, "Siapa yang mengenal dirinya ia mengenal Tuhannya" Jadi pemahaman mengenai "Yang Lain" bergantung dari pemahaman mengenai diri kita sendiri. Di sini ada soal *adequatio* dalam mengerti orang lain. Siapa yang tidak pernah merasa menderita, tidak mungkin bisa menghayati penderitaan orang lain. Pemahaman diri semacam inilah yang telah membuat banyak manusia-manusia berkemampuan luarbiasa yang rela menanggung beban penderitaan orang lain dengan ketabahan hati yang luar biasa.

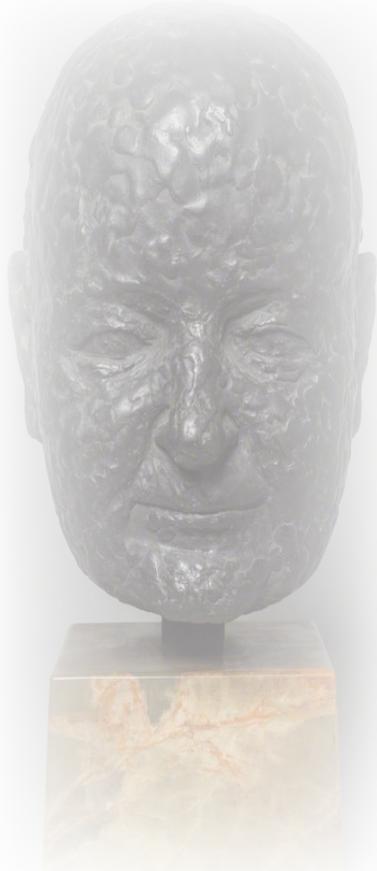
Maka mengatasi kesulitan bagaimana kita bisa mengerti orang lain secara tepat (masalah *adequatio*-nya), maka tak ada jalan lain kecuali kita memelihara secara rajin dan sistemik terus menerus menjaga keterhubungan kita dengan bidang pengetahuan pertama, yaitu pengenalan diri. Melalui pengenalan diri

dan hanya melalui pengenalan diri ini saja manusia dapat memelihara hubungan-hubungannya dengan bidang pengetahuan kedua yaitu orang lain, bahkan makhluk-makhluk lain. Artinya kita akan mengetahui kehidupan batin orang lain, sejauh kita mengenal kehidupan batin diri sendiri. Tanpa kerja batin ini (hubungan-hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi, yang tidak bisa dimanipulasi), maka kehidupan manusia akan penuh dengan pengobyekan orang lain, manipulasi, penindasan dan kekejaman, yang muncul karena kita tidak mengenal batin orang lain, justru karena kita tidak mengenal diri sendiri.

Bidang Pengetahuan Ketiga: Seperti apakah tampaknya saya di dalam pandangan makhluk-makhluk lain?

Pada dasarnya pengenalan diri tidaklah harus terdiri dari dua hal sekaligus, pertama adalah pengenalan diri itu sendiri seperti bidang pengetahuan pertama, dan kedua adalah "Seperti apakah tampaknya saya di dalam pandangan makhluk-makhluk lain" yang merupakan bidang pengetahuan ketiga. Tanpa bidang pengetahuan kedua, pengenalan diri bisa menjadi hal yang menyesatkan dan penuh khayalan. Jika bidang pengetahuan ketiga ini tidak tercapai, maka hubungan-hubungan dengan orang lain juga sulit akan tercapai. Bidang pengetahuan ketiga ini mengajarkan mengenai

perlu menempatkan diri sendiri di tempat orang lain. Tetapi bagaimana bisa melakukan ini? Filsafat tradisional menekankan bahwa kita tidak bisa sampai pada bidang pengetahuan ketiga ini tanpa kesadaran diri. Di sini kesadaran berbeda dengan penyadaran diri. Kesadaran berangkat dari pikiran (faktor y). Sedang kesadaran diri (z) sangat menekankan kemampuan melewati pikiran (yang terkait dengan ego),



masuk ke dalam keadaan altruisme (mengutamakan orang lain secara sempurna). Ajaran seperti mencintai tetangga seperti mencintai diri sendiri, meneguhkan

tentang arti penting bidang pengetahuan ketiga ini. Maurice Nicoll menggambarkan pengertian bidang ketiga ini dalam sebuah ceritanya: "Saya pernah membaca suatu kisah tentang seorang laki-laki yang meninggal dunia dan pergi ke dunia lain di mana ia menjumpai sejumlah orang yang beberapa di antaranya ia kenal dan sukai, serta ada yang ia kenal dan tak ia sukai. Tapi ada seorang yang tak dikenalnya dan ia tak tahan terhadapnya. Apa saja yang dikatakan orang tersebut membuat ia berang dan jijik tingkahnya, kebiasaan-kebiasaannya, kemalasannya, cara bicaranya yang tak tulus, air mukanya dan rupa-rupanya pula ia dapat mengintai ke dalam pikiran, perasaan dan rahasia lelaki ini dan, sebenarnya ke dalam seluruh hidupnya. Ia bertanya kepada orang-orang lain siapakah orang yang menjijikkan itu. Mereka menjawab: "Di atas sini kita punya cermin-cermin istimewa yang betul-betul berbeda dengan cermin di duniamu. Orang itu adalah dirimu sendiri." Lalu, andaikan bahwa engkau harus hidup dengan seseorang yang adalah engkau. Barangkali inilah yang harus dilakukan orang lain itu. Tentu saja kalau engkau tak mawas diri, mungkin kau bayangkan bahwa itu akan sangat menarik dan jika tiap orang sama seperti engkau, dunia betul-betul akan menjadi sebuah tempat bahagia. Tak ada batas-batas kesia-siaan

dan kesombongan. Sekarang, dengan menempatkan dirimu ke dalam kedudukan orang lain engkau pun menempatkan dirimu ke dalam pandangannya, ke dalam bagaimana ia melihatmu, dan mendengarmu, dan menghayatimu tingkah-lakumu sehari-hari. Engkau melihat dirimu melalui matanya."

Apa yang dikatakan Maurice Nicoll menggambarkan dengan tepat sekali arti altruisme itu, dan konsekuensi dari pengetahuan pertama tanpa ketiga: kesia-siaan dan kesombongan. Tanpa bidang ketiga, seseorang mudah sekali mempelajari kesalahan-kesalahan orang lain, ketimbang diri sendiri. "Mengapa engkau melihat selumbar di mata mu, tapi tak melihat balok di matamu sendiri," begitu ungkapan Yesus dalam Injil. Maka memperhatikan, menemukan, memperoleh pengetahuan tentang, menerima sesuatu fakta tentang, mengetahui, mengamati, memahami orang lain, sangat penting bagi keserasian hidup.

Bidang Pengetahuan Keempat: Apakah yang sesungguhnya saya amati di dunia di sekitar saya?

Bidang pengetahuan keempat menggambarkan mengenai "penampilan" dunia sekitar kita, yaitu segala sesuatu yang tertangkap oleh indra-indra kita. Bidang ini menggambarkan apa yang sesungguhnya saya amati.

Mendapatkan penjelasan bidang ini, berarti bebas dari pengandaian, pandangan, dan pra-anggapan mengenai sebab-sebab. Sehingga persis dalam bidang inilah tempat behaviourisme sejati yaitu perilaku yang dapat diamati secara ketat. Seluruh sains yang mengklaim ilmiah ada dalam bidang keempat ini, dan mereka mengklaim sebagai satu-satunya kemungkinan untuk pengetahuan sains. Dan sejauh menyangkut benda mati ini tidak bermasalah, karena kita dapat melakukan percobaan dengan cara apapun. Benda-benda tak bernyawa, tidak dapat dihancurkan, ia hanya dapat dialihbentukkan. Ilmu-ilmu ini disebut ilmu-ilmu instruksional.

Sebaliknya, pada ilmu-ilmu deskriptif seperti dikatakan Schumacher makhluk yang mempunyai hidup, kesadaran, apalagi kesadaran diri, sangat mudah rusak, bahkan hancur. Apabila segi kebebasan dihilangkan, sudah pasti ada kehancuran pada kehidupan yang paling dalam makhluk ini, khususnya manusia. Karena itu sains terutama yang menyangkut manusia harus mempertimbangkan segi kebebasan ini. Ini berarti epistemologi mempunyai kaitan dengan ontologi, yang pada ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial yang mengikuti kaidah fisika dewasa ini epistemologi dipisahkan secara tajam, bahkan tak lagi berhubungan dengan ontologi.

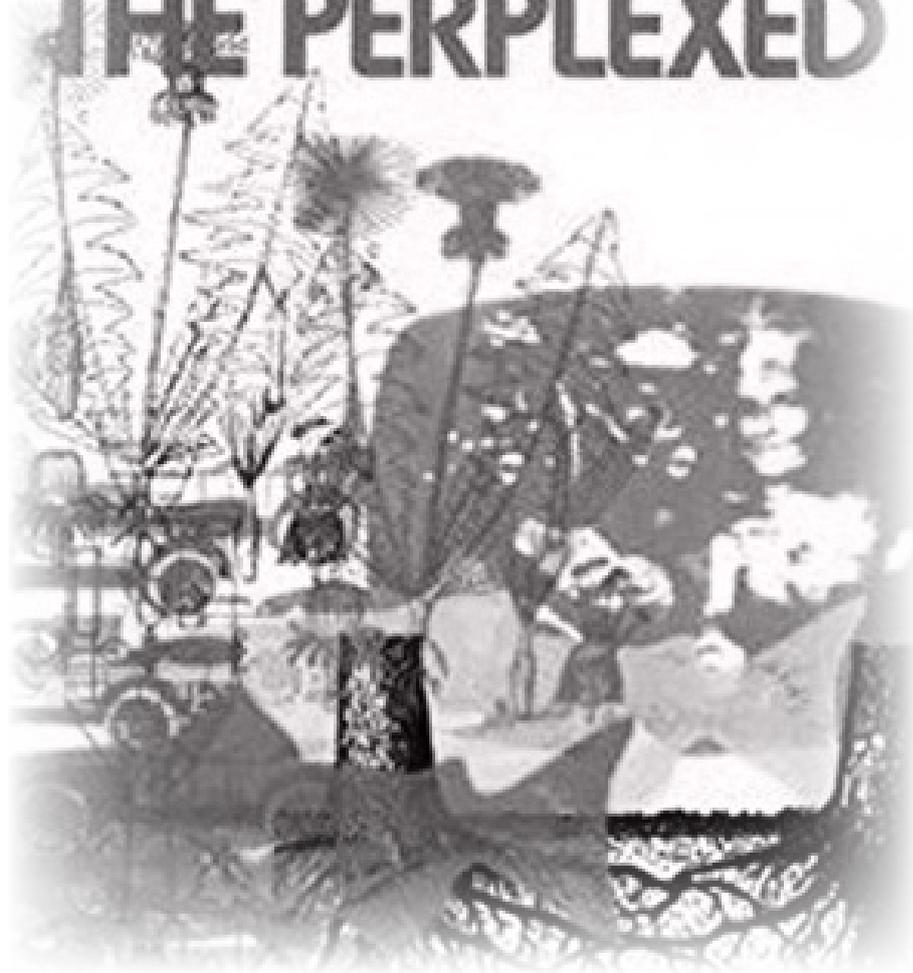
Kesimpulan yang bisa kita

peroleh dari pemaparan sederhana mengenai empat bidang pengetahuan di atas adalah, seperti dikemukakan E.F. Schumacher: *Pertama*, kesatuan pengetahuan dihancurkan, jika satu atau beberapa dari keempat bidang

pengetahuan itu tak terolah. Juga jika satu metodologi yang sebenarnya hanya cocok untuk satu bidang pengetahuan, dipaksakan kepada semua bidang, seperti terjadi pada metodologi ilmu-ilmu alam.

Copyright Material
E.F. Schumacher
Author of **Small Is Beautiful**

**A GUIDE FOR
THE PERPLEXED**



Kedua, untuk mendapatkan kejernihan, perlulah menghubungkan antara keempat bidang pengetahuan ini dengan keempat tingkat eksistensi. *Ketiga*, bidang keempat memang cocok untuk ilmu-ilmu instruksional, dimana ketepatan matematis bisa dicapai, tetapi tidak untuk ilmu-ilmu deskriptif. Sementara jika ilmu-ilmu deskriptif menekankan segi ketepatan matematis seperti ilmu-ilmu instruksional, maka ilmu-ilmu deskriptif mengkhianati tugasnya yang utama: mengerti mengenai arti dan maksud hidup manusia. *Keempat*, Schumacher menekankan pentingnya pengetahuan diri pengetahuan bidang pertama yang begitu dipuji di seluruh dunia tradisional, berhubungan dengan telaah bidang ketiga: Kita mengenal diri kita sendiri, sebagaimana orang lain mengenal diri kita. Dan kelima, mengenai pengetahuan sosial perlu dikembangkan sebagai cara menjalin hubungan-hubungan. Masalah memperoleh jalan tak langsung mengerti mengenai orang lain, dapat diperoleh melalui pengetahuan diri. Sering ada kesalahpahaman bahwa mencari pengetahuan diri berarti menjauhi masyarakat, yang tepat adalah: tidak atau gagal mencari pengetahuan diri adalah berbahaya bagi perkembangan masyarakat, karena dengan demikian ia tidak akan bisa mengerti mengenai orang-orang lain, yang akibatnya kegagalan

menjalin relationship.

Dua Corak Masalah

Setelah menjelaskan mengenai (1) "Dunia", (2) "Manusia" perlengkapan yang digunakan untuk berhadapan dengan "Dunia"; dan (3) Cara belajar tentang dunia; Maka bagian akhir yang perlu kita lihat adalah: Apa yang dimaksud dengan "hidup" di dunia. Di sini kita perlu mengerti mengenai adanya dua corak masalah. E.F. Schumacher menyebutnya dengan yang *pertama*, masalah konvergen (sesuatu yang bisa "dipecahkan" secara menyeluruh), dan *kedua*, masalah divergen (masalah yang berlawanan). Kata Schumacher, "Hidup berarti mengatasi, berjuang dan tabah di dalam segala macam keadaan, yang banyak di antaranya sulit. Keadaan sulit menimbulkan masalah-masalah, dan dapat dikatakan bahwa hidup, di atas segala-galanya, berarti menghadapi masalah-masalah."

Dua masalah ini perlu betul dipahami perbedaannya, karena seringkali orang mencoba memecahkan masalah manusia dengan cara yang salah. Dan peradaban kita adalah ahli dalam memecahkan masalah terutama untuk masalah-masalah konvergen, yang memang bisa diharapkan pemecahan tuntasnya. Tetapi masalah bukan hanya konvergen, ada corak masalah yang lain, yang lebih penting karena menyangkut

pengertian mengenai manusia dan kehidupannya yang lebih mendalam, yaitu masalah divergen, sebuah corak masalah yang bertentangan. Misalnya, masalah pendidikan, apakah sepenuhnya memberikan kebebasan atau disiplin pada siswa, adalah pertentangan yang tidak bisa dipecahkan dengan memprioritaskan salah satu. Memberikan secara sempurna kedisiplinan di sekolah akan berarti menjadikan sekolah sebagai rumah penjara, begitu juga memberikan kebebasan secara sempurna, akan menjadikan sekolah sebagai rumah sakit jiwa. Bagaimana memecahkan masalah ini? Inilah corak masalah divergen. Nah di sini Schumacher menekankan bahwa terhadap masalah divergen (yang merupakan masalah asasi kehidupan manusia), tidak ada pemecahan logis yang tuntas dan terpecahkan. Masalah ini harus diselesaikan lewat pengembangan keutamaan-keutamaan manusia seperti cinta, empati, keikutsertaan mistik, pemahaman, belaskasihan yang semuanya merupakan kemampuan-kemampuan atau kekuatan-kekuatan yang tarafnya lebih tinggi yang bisa merelatifkan paradoks dalam masalah divergen, seperti contoh antara kebebasan dan disiplin.

Sumber Bacaan:

Schumacher, E.F. *A Guide for the Perplexed* (1997).